

PERBANDINGAN UMUR PUBERTAS DAN UMUR KAWIN PERTAMA
ANTARA SAPI PO (PERANAKAN ONGOLE) DENGAN SAPI PS
(PERANAKAN SIMMENTAL) YANG DIPELIHARA DI KECAMATAN
RAMBATAN KABUPATEN TANAH DATAR

SKRIPSI

Oleh :

REVIZA FITMA OKSARI
06 161 022



FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
2010

**PERBANDINGAN UMUR PUBERTAS DAN UMUR KAWIN PERTAMA
ANTARA SAPI PO (PERANAKAN ONGOLE) DENGAN SAPI PS
(PERANAKAN SIMMENTAL) YANG DIPELIHARA DI
KECAMATAN RAMBATAN KABUPATEN TANAH DATAR**

Reviza Fitma Oksari, di bawah bimbingan
Prof. Dr. Ir. H. Suardi M.S., MS dan **Prof. Dr. Ir. Hj. Zesfin B.P., MS**
Jurusan Produksi Ternak Fakultas Peternakan
Universitas Andalas Padang, 2010

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar dari tanggal 29 Maret sampai 25 April 2010. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan umur pubertas dan umur kawin pertama antara sapi PO dengan sapi PS. Kegunaan penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada peternak atau pun instansi-instansi terkait.

Materi penelitian ini adalah sapi PO dan sapi PS, sebanyak 30 ekor sapi PO dan 31 ekor sapi PS. Penelitian ini dilakukan dengan metode survey. Data diperoleh dari inseminator dan wawancara langsung dengan pemilik ternak untuk mencocokkan informasi. Data dianalisis dengan menggunakan Uji-z untuk membandingkan umur pubertas dan umur kawin pertama antara sapi PO dengan sapi PS.

Dari penelitian ini diperoleh rata-rata umur pubertas sapi PO 540 ± 69 hari dan rata-rata umur pubertas sapi PS 377 ± 59 hari. Rata-rata umur kawin pertama sapi PO 567 ± 70 hari dan rata-rata umur kawin pertama sapi PS 399 ± 59 hari. Dengan hasil analisis statistika hasilnya menunjukkan rata-rata umur pubertas dan umur kawin pertama sapi PO sangat nyata lebih panjang dari rata-rata umur pubertas dan umur kawin pertama sapi PS.

Kata kunci : Sapi PO, Sapi PS, Umur Pubertas, Umur Kawin Pertama.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Umur pubertas sapi merupakan salah satu hal yang penting untuk diketahui oleh masyarakat peternak, karena pubertas atau dewasa kelamin menurut Partodihardjo (1992) adalah periode dalam kehidupan makhluk jantan atau betina di mana proses-proses reproduksi mulai terjadi, yang ditandai oleh kemampuan untuk pertama kalinya memproduksi benih. Pubertas itu sendiri suatu fase atau keadaan di mana ternak mulai mampu menghasilkan keturunan (anak). Terjadinya pubertas yang lebih awal dapat menguntungkan karena mengurangi masa tidak produktif dan tidak menguntungkan selama masa hidup ternak (Wodzicka-Tomaszewska dkk, 1991).

Partodihardjo (1987), menyatakan kebanyakan ternak mencapai dewasa kelamin sebelum tercapai dewasa tubuh secara sempurna. Hal ini dapat dijadikan petunjuk agar kita tidak mengawinkan ternak pada saat munculnya berahi pertama, karena jika tetap dikawinkan maka induk tersebut akan mengandung anak dalam kondisi pertumbuhan. Dengan demikian dia harus menyediakan makanan untuk pertumbuhan badan dan untuk perkembangan janin, kondisi seperti ini dapat menyebabkan anak menjadi lemah saat dilahirkan. Jadi perkawinan pertama pada hewan betina hendaknya ditangguhkan beberapa saat sehingga tubuhnya cukup dewasa untuk mengandung anak. Umur berahi pertama pada sapi dara sangat dipengaruhi oleh praktek manajemen terhadap pertumbuhan dan perkembangbiakan sapi dan saat sapi dikawinkan pertama kali sesudah pubertas.

Umur pubertas pada ternak sapi diturunkan secara genetik. Rata-rata umur pubertas pada sapi sekitar 12 bulan (Levasseur dan Thibault, 1980). Semakin pendek umur pubertas, maka semakin cepat ternak dapat dikawinkan dan semakin cepat pula ternak menghasilkan anak. Dengan demikian akan semakin banyak keturunan yang dapat dihasilkan selama masa hidup ternak tersebut.

Sebagian besar peternak tidak begitu peduli terhadap umur pubertas pada sapi, padahal umur pubertas ini sangat penting digunakan dalam memperkirakan umur kawin pertama sapi. Jika jarak antara umur pubertas dengan umur kawin pertama terlalu dekat dikhawatirkan dapat merugikan peternak dan sapi itu sendiri, karena tubuhnya yang masih dalam masa pertumbuhan sehingga makanannya akan dibagi yaitu untuk pertumbuhan tubuh induk dan perkembangan fetusnya. Hal ini dapat diatasi bila diberikan makanan yang sangat sempurna.

Sapi PO dan sapi PS berasal dari dua bangsa yang berbeda, di mana umur saat mencapai pubertasnya juga berbeda. Sapi PO termasuk golongan turunan sapi *Bos Indicus*, yang merupakan jenis sapi yang berasal dari daerah tropis. Sedangkan sapi PS termasuk golongan turunan sapi *Bos Taurus*, yang merupakan jenis sapi yang berasal dari daerah sub tropis. Sebagai turunan dari sapi *Bos Taurus* dan *Bos Indicus*, sampai saat ini data mengenai umur pubertas dan umur kawin pertama pada sapi PO dan sapi PS di Sumatera Barat belum ditemukan sehingga belum ada informasi mengenai hal ini. Untuk itu peneliti ingin melakukan penelitian umur pubertas dan umur kawin pertama terhadap sapi PO dan sapi PS, yang dipelihara di Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Rambatan Kabupaten Tanah Datar di peroleh kesimpulan bahwa :

1. Terdapat peubah yang sangat nyata terhadap umur pubertas dan umur kawin pertama antara sapi PO dengan sapi PS.
2. Perbandingan umur pubertas antara sapi PO dengan sapi PS adalah sapi PO 540 ± 69 hari dan sapi PS 377 ± 59 hari.
3. Perbandingan umur kawin pertama antara sapi PO dengan sapi PS adalah sapi PO 567 ± 70 hari dan sapi PS 399 ± 59 hari.

B. SARAN

Untuk memperoleh umur pubertas dan umur kawin pertama yang lebih pendek maka kita lebih baik memelihara sapi PS dari pada sapi PO.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A. K. 1991. Petunjuk Beternak Sapi Potong. Kanisius, Jakarta.
- Agustar, A. dan Jaswandi. 2006. Potensi sapi lokal dalam upaya mewujudkan kecukupan daging dan pengembangan kawasan peternakan. *Jurnal Peternakan Indonesia*. Vol. 11 (03) : 181-187.
- Arbi, N., M. Rival., A. Syarif., S. Anwar dan B. Anam. 1977. Produksi Ternak Sapi Potong. Diktat. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Arnim. 1996. Biologi reproduksi sapi lokal di Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Peternakan dan Lingkungan*. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang. Vol. 2 (01) : 54-60.
- Astuti, M. 2004. Potensi dan Keragaman Sumber Daya Genetik Sapi Peranakan Ongole (PO). *Jurnal Peternakan Indonesia* Vol 14 (3) : 99. Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Bearden, H. J. and W. Fuquay. 1980. *Applied Animal Reproduction* Reston Publishing Company. Inc. A. Printice Hall Company, Reston Virginia.
- Blakely, J. dan H. B. David. 1998. Ilmu Peternakan, Edisi ke-4. Diterjemahkan Oleh Bambang Srigando. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- _____. 1991. Ilmu Peternakan. Edisi 4. Gadjah Mada Universitas Press, Yogyakarta.
- BPS. 2009. Sumatera Barat dalam Angka (Sumatera Barat Intigurer) 2009. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, Padang.
- Dudi, Rahmat. D dan Dhalika. T. (2006). Evaluasi genetik sapi perah Fries Holland (FH) di koperasi serba usaha (KSU) Tandang Sari kabupaten Sumedang. *Jurnal ilmu Ternak*. Vol 6 (1) : 1-11. Universitas Padjajaran, Bandung.
- Ensminger, M.E. 1968. *Beef Cattle Science*, 4th Ed. The Interstate Printers and Publ., Inc., Danville. Illinois.
- Fradson, R. D. 1992. Anatomi dan Fisiologi Ternak, Edisi Keempat, Alih Bahasa Srigandono dan K. Praseno. Gadjah Mada University Press, Jakarta.
- Hardjoprاندjoto, S. H. 1995. Ilmu Kemajiran pada Ternak. Airlangga University Press, Surabaya.